

STRATEGI KEPEMIMPINAN SEBAGAI SOLUSI MENGHADAPI TANTANGAN DI ERA GLOBALISASI (YESAYA 41: 10)

Wismar Nainggolan

Marie Najoan

Asep Afaradi

Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

ABSTRAK

Era globalisasi menghadirkan disrupsi kompleks yang menuntut pemimpin memiliki ketahanan mental dan kemampuan adaptasi yang tinggi. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi strategi kepemimpinan dalam menghadapi tantangan global dengan mengintegrasikan prinsip spiritualitas dalam Yesaya 41:10. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dan analisis eksegetis terhadap teks biblikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan utama Yesaya 41: 10—penyertaan Tuhan, keteguhan hati, dan kekuatan ilahi—dapat menjadi fondasi bagi kepemimpinan yang tangguh. Strategi kepemimpinan yang dihasilkan meliputi penguatan kecerdasan spiritual, manajemen krisis berbasis iman, serta pengambilan keputusan yang berlandaskan nilai etis. Integrasi antara kompetensi profesional dan keyakinan teologis membantu meningkatkan efektivitas pemimpin dalam menghadapi dinamika global.

Kata kunci: *kepemimpinan, globalisasi, spiritualitas, Yesaya 41:10, kepemimpinan resilien.*

ABSTRACT

The era of globalization brings complex disruptions the require leaders to possess strong mental resilience and adaptive strategies. This study aims to explore leadership strategies for addressing global challenges by integrating spiritual principle found in Isaiah 41: 10—God's presence, inner strength, and divine support—serves as a foundation for resilient leadership. The proposed leadership strategies include strengthening spiritual intelligence, faith-based crisis management, and ethical decision-making. The integration of professional competence and theological conviction can enhance leadership effectiveness in navigating uncertain global changes.

Keywords: *leadership, globalization, spirituality, Isaiah 41:10, resilient leadership.*

PENDAHULUAN

Era globalisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk ekonomi, sosial, budaya dan nilai-nilai moral. Dunia yang semakin

terhubung tanpa batas juga menghadirkan ketidakpastian, kompleksitas, serta persainagn yang semakin tajam.¹

Dalam situasi ini, para pemimpin, tidak hanya menghadapi tantangan manajerial, tetapi juga tekanan psikologis dan spiritual, seperti ketakutan akan kegagalan, tuntutan inovasi yang terus menerus, serta krisis identitas dalam pengambilan keputusan.²

Dalam perspektif Kristiani, kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh kekuatan iman yang menjadi dasar dalam menghadapi tantangan. Alkitab memberikan landasan spiritual yang relevan bagi pemimpin, salah satunya melalui Yesaya 41:10 yang menegaskan penyertaan dan pertolongan Tuhan: "Jangan takut, sebab Aku menyertai engkau; jangan bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan"³ Pesan ini menegaskan bahwa kepercayaan kepada Tuhan dapat menjadi sumber ketenangan, keberanian, dan keteguhan bagi pemimpin dalam menghadapi ketidakpastian.

Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi strategi kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai biblikal dalam Yesaya 41:10 sebagai respons terhadap tantangan globalisasi. Melalui pendekatan kualitatif dengan analisis teologis-eksegetis, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa keyakinan terhadap penyertaan Tuhan dapat membentuk kepemimpinan yang resilien, visioner, dan berintegritas di tengah dinamika perubahan dunia yang cepat. Kepemimpinan adalah topik yang dinamis, dan tidak berhenti hanya satu model dan studi penelitian. Faktor ini menyebabkan penelitian yang lain berlanjut untuk berkembang dari satu waktu ke waktu dari perspektif yang berbeda.⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi literatur (*library research*) untuk memahami konsep kepemimpinan yang berlandaskan prinsip biblikal dalam merespons tantangan globalisasi. Data penelitian diperoleh dari sumber primer dan sekunder, yaitu teks Alkitab Yesaya 41:10 yang dianalisis secara eksegetis untuk menangkap makna teologis tentang penyertaan dan penguatan sebagai fondasi kepemimpinan, serta berbagai buku teologi kepemimpinan, manajemen strategis, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas kepemimpinan global serta adaptabilitas organisasi dalam menghadapi disrupsi.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan *content analysis*⁵ melalui tahapan reduksi data dengan mengidentifikasi kata kunci utama seperti "jangan takut", "Aku menyertai", dan "Aku akan memegang tanganmu," kemudian dikaitkan dengan konsep manajerial seperti *resiliensi*, *visionary leadership*, dan *mentoring*.⁶ Selanjutnya, temuan tersebut, dikontekstualisasikan dengan tantangan globalisasi seperti volatilitas pasar dan keragaman budaya untuk menghasilkan sintesis mengenai peran integritas iman sebagai dasar strategis kepemimpinan masa kini.⁷

¹ (A. 2010) Doni Koesoemo. A., Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global Grasindo (Grup Gramedia)

² Blackaby & Blackaby, 2011, Yulk, 2013

³ Alkitab Terjemahan Baru (Lembaga Alkitab Indonesia, 2024)

⁴ (Afaradi 2021), *Holistic Christian Leadership: The Combination of Orthodoxy, Orthopraxis and Orthopathy*

⁵ (Krippendorff 1980) *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*

⁶ Alkitab Terjemahan Baru (Lembaga Alkitab Indonesia, 2024)

⁷ (Matthew B. Miles 2014/2019) *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Eksegetis Yesaya 41: 10⁸: Fondasi Model Pemimpin

Yesaya 41:10⁹ ditulis dalam konteks umat Israel yang berada dalam pembuangan dan dilingkupi ketakutan akan masa depan. Secara tekstual, terdapat empat pilar kekuatan yang dijanjikan Tuhan: penyertaan ("Aku menyertai engkau"), hubungan personal {"Aku ini Allahmu"}, penguatan internal ("Aku akan meneguhkan"), dan intervensi praktis ("Aku akan menolong/memegang engkau").¹⁰

Bagi seorang pemimpin di era globalisasi, pilar-pilar ini bertransformasi menjadi resiliensi psikologis. Tantangan global sering kali menciptakan isolasi mental bagi pemimpin. Namun, kesadaran akan "penyertaan" (immanual) mengubah paradigma dari kepemimpinan yang berbasis ketakutan (fear-based leadership) menjadi kepemimpinan yang berbasis kepercayaan (trust-based leadership)¹¹

Era globalisasi identik dengan fenomena VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity). Strategi kepemimpinan yang relevan berdasarkan Yesaya 41:10 mencakup: manajemen ketakutan (antithesis terhadap volatility). Kalimat "Janganlah takut" bukan sekedar pelipur lara, melainkan perintah strategis untuk tetap tenang. Pemimpin yang tenang mampu berpikir jernih saat pasar bergejolak. Keteguhan visi (antitesis terhadap ambiguity): Janji "Aku akan meneguhkan" memberikan stabilitas internal. Di tengah standar moral global yang relative, pemimpin Kristiani harus memiliki nilai-nilai yang tidak dikompromikan (core values).¹²

Kepemimpinan Yang Mengandalkan Kedaulatan Allah

Globalisasi sering kali mendewakan kekuatan modal dan teknologi. Namun frasa "tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan" mengingatkan bahwa hasil akhir berada dalam kedaulatan Tuhan. Dalam dimensi kepemimpinan duniawi sumber kekuatannya adalah otoritas, jabatan, kekayaan, respons kritisnya adalah keuntungan materi.¹³

Sementara kepemimpinan yang mengandalkan kedaulatan Tuhan percaya bahwa setiap keputusan yang diambil akan dipertanggungjawabkan bukan hanya kepada manusia (rakyat atau atasan), tetapi juga kepada Tuhan. Sifat dari seorang pemimpin yang mengandalkan Tuhan biasanya transparan, jujur karena merasa selalu "diawasi" oleh Tuhan Yang Mahakuasa. Dampak dari pemimpin yang demikian akan meminimalisir perilaku koruptif dan menghindari penyalahgunaan wewenang¹⁴.

Karena standar kebenarannya adalah nilai-nilai Ilahi, pemimpin ini tidak mudah goyah oleh opini publik yang bertentangan dengan prinsip moral. Prinsipnya lebih takut melanggar hukum daripada kehilangan jabatan dan tindakannya berani mengambil keputusan sulit yang tidak populer demi kemaslahatan jangka panjang.¹⁵

⁸ Alkitab Terjemahan Baru (Lembaga Alkitab Indonesia, 2024)

⁹ Alkitab Terjemahan Baru (Lembaga Alkitab Indonesia, 2024)

¹⁰ (Krismantyo 2017) Analisis Eksegetis Yesaya 41:10: Fondasi Model Kepemimpinan

¹¹ (Wiguna 2023) Kepemimpinan Kontekstual: Mentransformasi Tantangan Global Menjadi Peluang Pelayanan (Resiliensi Pemimpin di Era Disrupsi)

¹² (Sampaleng 2021/2022) Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi dan VUCA

¹³ (Clinton 2004) The Making of the Leader (Kepemimpinan yang Mengandalkan Tuhan) hal. 15-18

¹⁴ (Risambessy 2022) Kepemimpinan Kristen: Transformasi di Era Digital, hala. 42-43

¹⁵ (Agustian 2001) ESQ: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual (edisi pertama)

Dampak Kepemimpinan

Kepemimpinan yang berlandaskan rasa takut akan Tuhan dipahami sebagai sifat hormat, integritas moral, dan kesadaran akan tanggung jawab spiritual memberikan dampak positif bagi pemimpin maupun organisasi yang dipimpinnya. Pemimpin dengan dasar spiritual seperti ini cenderung menjunjung transparansi, integritas, dan pelayanan, serta mampu mengambil keputusan secara tenang dan berorientasi pada kebaikan bersama serta dampak jangka panjang.¹⁶ Prinsip ini tercermin dalam narasi Kitab Ester, ketika ia menghadapi krisis politik akibat dekrit Haman yang mengancam pemusnahan bangsa Yahudi (Est.3). Dalam perspektif kepemimpinan krisis modern, situasi tersebut merupakan high-stakes political crisis yang menuntut tindakan dalam kondisi risiko tinggi dan keterbatasan otoritas formal (Boim et al., 2017). Ester menunjukkan kepemimpinan kontekstual melalui kemampuan membaca situasi dan beradaptasi dengan struktur kekuasaan, termasuk strategi menyembunyikan identitas Yahudinya untuk memahami dinamika istana (Est. 2:10), yang mencerminkan sensitivitas terhadap konteks sosial dan distribusi kekuasaan (Oc, 2018) serta situasional awareness sebelum melakukan intervensi publik (Lemoine, Hartnell, & Leroy 2019). Transformasi kepemimpinannya dipicu oleh seruan moral Mordekhai (Est 5:14) yang menjadi moral trigger event (Hannah e al., 2021), diikuti pembentukan makna kolektif melalui puasa (Est. 4:16) (Uhl-Bien & Arena, 2018) dan strategi diplomasi bertahap melalui jamuan makan untuk mengungkap ancaman Haman (Est. 5-7), yang mencerminkan temporal leadership dan pengaruh relasional dalam system hierarkis (Mohammed & Alipour, 2018; Dinh et al., 2020). Dengan demikian, kepemimpinan Ester menunjukkan model kepemimpinan kontekstual yang adaptif, etis, dan strategis dalam menghadapi krisis (Oc, 2018).

Relevansi dengan Teori Kepemimpinan Kristen

Analisis kepemimpinan Ester menunjukkan relevansi yang kuat dengan beberapa teori kepemimpinan modern, khususnya transformational leadership, authentic leadership, dan context-embedded leadership. Dari perspektif transformational, tindakan Ester menghasilkan perubahan struktural penting melalui pembalikan dekrit yang mengancam Persia (Bass & Riggio, 2006; Banks et al., 2018). Berbeda dengan model yang menekankan mobilisasi publik, transformasi ini terjadi melalui diplomasi interpersonal dalam kekuasaan inti. Dari sudut pandang authentic leadership, kepemimpinan Ester tercermin dalam kesadaran diri, komitmen moral, dan keberanian mengungkap identitasnya pada saat krisis (Avolio & Gardner, 2006; Gardner et al., 2021). Sementara itu, dalam kerangka context-embedded leadership, ia menunjukkan kepekaan terhadap struktur monarki Persia, budaya patriarkal, dan posisi minoritas Yahudi sehingga mampu memanfaatkan ruang dalam system untuk menghasilkan perubahan tanpa konfrontasi langsung (Oc, 2018). Dengan demikian, kepemimpinan Ester mempresentasikan integrasi antara keberanian moral, kecerdasan strategis, dan sensitivitas konteks yang menghasilkan dampak transformational.¹⁷

Menutup tulisan ini, Asep Afaradi menjelaskan bahwa konsep kepemimpinan Kristen seeing kali menekankan karakter dan kompetensi tokoh-tokoh Alkitab yang terkemuka, sementara mengabaikan struktur dasar lembaga-lembaga suci dari perspektif teologi Kristen. Lebih jauh lagi, sering kali mengabaikan unsur-unsur pendukung penting di luar individu-

¹⁶ (Hartono 2021)Kepemimpinan Kristen yang Melayani: Teori dan Praktik dalam Organisasi (hal, 84-86)

¹⁷ (Bass 2026) Transnational Leadership (Edisi 2)

individu sentral tersebut. Studi ini mengeksplorasi teologi keluarga sebagai lensa untuk memahami tujuan Allah bagi orang percaya, sambil mengakui bahwa otoritas Allah termanifestasi dalam setiap individu yang Dia tunjuk sebagai pemimpin.¹⁸ Berangkat dari pemahaman di atas, setiap individu telah Tuhan pilih menjadi alat di tangan-Nya baik sebagai seorang pemimpin maupun pembebas sesuai dengan kebutuhan pada zamannya. Asep Afaradi menyoroti adanya krisis kepemimpinan dalam gereja saat ini, yang seringkali terjebak dalam pola otoriter, mempertahankan status quo, dan adanya ambisi untuk mendominasi. Hal ini dianggap bertolak belakang dengan nilai-nilai Kristiani yang sejati.¹⁹ Di sisi lain Asep Afaradi berpendapat bahwa teologi tradisional sering kali terjebak dalam klaim kebenaran sepihak yang memicu konflik antar umat beragama. Teologi humanis hadir untuk mendekonstruksi pemahaman tersebut. Tujuannya adalah membangun spiritual kesetaraan, di mana setiap manusia memiliki nilai yang sama dihadapan Tuhan, tanpa memandang latar belakang dogmatisnya.²⁰ Pada akhirnya, tantangan globalisasi yang penuh ambiguitas menuntut pemimpin yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara spiritual. Janji penyertaan Tuhan dalam Yesaya 41:10 menjadi fondasi etis dan mental yang memastikan bahwa kepemimpinan yang dijalankan tidak hanya berdampak pada keberhasilan organisasi, tetapi juga mencerminkan ketangguhan spiritual yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Strategi kepemimpinan di era globalisasi tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan teknokratis dan manajerial, tetapi juga membutuhkan ketahanan mental dan spiritual untuk menghadapi dinamika perubahan-perubahan yang cepat dan penuh ketidakpastian.

Tiga pilar utama kepemimpinan berdasarkan ayat Yesaya 41:10 adalah sebagai berikut: Pertama, ketenangan di tengah krisis-keyakinan akan "penyertaan Tuhan" menjadi dasar bagi pemimpin untuk tetap tenang, bijaksana, dan obyektif dalam mengambil keputusan di Tengah tekanan global.

Kedua, keteguhan dalam bertindak-Prinsip "Aku akan meneguhkan, menolong, dan memegang" menekankan pentingnya integritas pribadi pemimpin serta kemampuan memberdayakan tim melalui delegasi yang efektif.

Ketiga, orientasi pada harapan- kepemimpinan berbasis iman mengubah rasa takut terhadap kegagalan menjadi optimisme strategis, sehingga tantangan global dipandang sebagai peluang untuk pertumbuhan dan kemajuan organisasi.

Selanjutnya perlu dipahami, setiap individu telah Tuhan pilih menjadi alat di tangan-Nya baik sebagai seorang pemimpin maupun pembebas sesuai dengan kebutuhan pada zamannya

Pada akhirnya, tantangan globalisasi yang penuh ambiguitas menuntut pemimpin yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara spiritual.

¹⁸ (Afaradi, Kajian Teologi Keluarga bagi Pemimpin dalam Kisah Abraham Menelusuri Pola Inti Menuju Perferi 2025) Kajian Teologi Keluarga bagi Pemimpin Kristen dalam Kisah Abraham: Menelusuri Pola Inti Menuju Perferi (hal. 63-76)

¹⁹ (A. Afaradi 2024) Sharing Power Dalam Kepemimpinan Kristen, Kajian Teologis Dari Filipi 2:3-4.

²⁰ (A. Afaradi, Teologi Humanis: Membangun Spiritualitas Kesetaraan Antara Berbagai Pandangan Teologis. 2024)

DAFTAR PUSTAKA

- Afaradi, A. (2021) *Holistic Christian Leadership: The Combination of Orthodoxy, Orthopraxis, and Orthopathy*.
- Afaradi, A. (2024): *Sharing Power Dalam Kepemimpinan Kristen, Kajian Teologis Dari Filipi 2:3-4*.
- Afaradi, A. (2024) *Teologi Humanis: Membangun Spiritualitas Kesetaraan Antara Berbagai Pandangan Teologis*.
- Afaradi, A. (2025) *Kajian Teologi Keluarga bagi Pemimpin dalam Kisah Abraham Menelusuri Pola Inti Menuju Perferi*.
- Agustian (2011) *ESC: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual (Edisi Pertama)*
- Alkitab Terjemahan Baru. (2024) Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), Jakarta
- Bertholomew, C.G., & Goheen, M. W. (2024). *The Drama of Scripture: Finding our place in the biblical story*. Baker Academic.
- Blackaby & Blackaby 2011), Yulk (2013) *Spiritual Leadership: Moving People on to God's Agenda (Edisi Revisi dan Diperluas)*
- Clinton (2004) *The making of the leader (Kepemimpinan yang mengandalkan Tuhan'*
- Doni Kusumo A. (2010) *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zamanb Now*. Grasindo (Gramedia Grup)
- Friedman, T. L. (2005). *The World is Flat: A brief history of the twenty-first century*. Farrar, Sraus and Giroux.
- Hartono (2021) *Kepemimpinan Kristen yang melayani Teori dan Praktik dalam Organisasi (hal. 84-86)*
- Krismantyo (2017) *Analisis Eksegetis Yesaya 41:10 Fondasi Model Kepemimpinan*.
- Motyer, J. A. (1995). *The prophecy of Isaiah: An introduction and commentary*. InterVarsity Press.
- Northouse, P. G. (2021) *Leadership: Theory and practice (9th ed)*. Sage Publications.
- Oswalt, J. N. (1998). *The book of Isaiah, chapters 40-66*. Eerdmans.
- Sampelang, D. (2021/2022) *Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi dan VUCA*.
- Sanders, J. O. (2017). *Spiritual Leadership: Principles of excellence for every believer*. Moody Publisher.
- Wiguna (2023) *Kepemimpinan Kontekstual Mentransformasi Tantangan Global Menjadi Peluang Pelayanan (Resiliensi Pemimpin di Era Disrupsi)*
- Yulk, G. (2013). *Leadership in organization (8th ed.)*. Pearson.